



BAB II

LANDASAN TEORI

Semua penelitian harus memiliki teori-teori yang berkaitan dengan topik yang diambil sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitiannya. Teori-teori yang dipakai dalam suatu penelitian harus berasal dari sumber-sumber yang terpercaya.

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai sistem pengendalian internal dan fenomenologi secara lebih detail, diambil dari buku dan artikel yang berkaitan dengan topik tersebut.

A. Sistem Pengendalian Internal

1. Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal memegang peranan penting dalam perusahaan untuk dapat merencanakan, mengkoordinasikan dan menguasai atau mengontrol berbagai aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan. Pengendalian internal mencakup kebijakan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan untuk memberikan jaminan tercapainya tujuan tertentu perusahaan.

Menurut Mulyadi (1997:165) pengertian sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijaksanaan manajemen.

Sedangkan menurut AICPA (Baridwan, 1989:13) pengawasan internal meliputi struktur organisasi dan semua cara-cara serta alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan di dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, memajukan



efisiensi di dalam usaha, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

COSO (Committee of Sponsoring Organizations) mendefinisikan pengendalian internal (COSO, 2013) sebagai berikut:

“Internal control is a process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance.”

(Pengendalian internal adalah sebuah proses, dipengaruhi dari dewan direksi entitas, manajemen, dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan.)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal merupakan suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan di dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah diterapkan.

2. Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Tujuan dari sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (1997:165) adalah sebagai berikut:

- Menjaga kekayaan organisasi
- Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
- Mendorong efisiensi
- Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut COSO (2013), tujuan sistem pengendalian internal dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- *Operations objectives*; berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dari operasional organisasi, meliputi tujuan kinerja operasional dan finansial dan perlindungan aset.
- *Reporting objectives*; berkaitan dengan pelaporan keuangan dan non-keuangan internal dan eksternal yang mencakup keandalan, ketepatan waktu, transparansi, atau persyaratan lain yang ditetapkan oleh regulator, diakui pembuat standar, atau kebijakan organisasi.
- *Compliance objectives*; berkaitan dengan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Unsur-Unsur Sistem Pengendalian Internal

Secara umum unsur-unsur yang terdapat pada sistem pengendalian internal adalah:

a. Struktur Organisasi yang Memisahkan Tanggung Jawab Secara Tegas

Struktur organisasi merupakan kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan.

Pembagian tanggung jawab fungsional dalam organisasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Harus dipisahkan fungsi-fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi.

Fungsi operasi adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk melaksanakan suatu kegiatan. Setiap kegiatan dalam perusahaan memerlukan otorisasi dari manager fungsi yang memiliki wewenang untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Fungsi penyimpanan adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk menyimpan aktiva perusahaan. Fungsi akuntansi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk mencatat peristiwa keuangan perusahaan.

2. Suatu fungsi tidak boleh diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi.

Dengan pemisahan fungsi akuntansi dari fungsi-fungsi operasi dan fungsi penyimpanan, catatan akuntansi yang diselenggarakan dapat mencerminkan transaksi sesungguhnya yang dilaksanakan oleh unit organisasi yang memegang fungsi operasi dan fungsi penyimpanan.

b. Sistem Wewenang dan Prosedur Pencatatan yang Memberikan Perlindungan terhadap Aktiva, Utang, Pendapatan dan Biaya

Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu, dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi.

Formulir merupakan media yang digunakan untuk merekam penggunaan wewenang untuk memberikan otorisasi terlaksananya transaksi dalam organisasi. Oleh karena itu, penggunaan formulir harus diawasi sedemikian rupa guna mengawasi pelaksanaan otorisasi. Di lain pihak, formulir merupakan dokumen yang dipakai sebagai dasar untuk pencatatan transaksi dalam catatan akuntansi.

Prosedur pencatatan yang baik akan menjamin data yang direkam dalam formulir dicatat dalam catatan akuntansi dengan tingkat ketelitian dan keandalannya yang tinggi. Dengan demikian sistem otorisasi akan menjamin dihasilkannya dokumen pembukuan yang dapat dipercaya untuk menjadi masukan bagi proses akuntansi. Selanjutnya, prosedur pencatatan yang baik

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akan menghasilkan informasi yang teliti dan dapat dipercaya mengenai kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya suatu organisasi.

c. Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Praktek yang Sehat Dalam Melaksanakan Tugas dan Fungsi Setiap Unit

Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.

Adapun cara-cara yang umumnya ditempuh oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah:

1. Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang.
2. Pemeriksaan mendadak (*surprised audit*).
3. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa ada campur tangan dari orang atau unit organisasi lain.
4. Perputaran jabatan.
5. Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak.
6. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatannya.
7. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk memeriksa efektivitas unsur-unsur sistem pengendalian intern yang lain.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

d. Karyawan yang Mutunya Sesuai dengan Tanggung Jawabnya

Bagaimana pun baiknya struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, serta berbagai cara yang diciptakan untuk mendorong praktik yang sehat, semuanya sangat tergantung kepada manusia yang melaksanakannya. Unsur mutu karyawan merupakan unsur sistem pengendalian internal yang paling penting. Karyawan yang jujur dan ahli dalam bidang yang menjadi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tanggung jawabnya akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan efisien dan efektif, meskipun hanya sedikit unsur pengendalian internal yang mendukungnya. Di lain pihak, meskipun tiga unsur sistem pengendalian internal yang lain cukup kuat, namun jika dilaksanakan oleh karyawan yang tidak kompeten dan tidak jujur, tujuan sistem pengendalian internal tidak akan tercapai.

Untuk mendapatkan karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya, berbagai cara berikut dapat ditempuh:

- Seleksi calon karyawan berdasarkan persyaratan yang dituntut oleh pekerjaannya.
- Pengembangan pendidikan karyawan selama menjadi karyawan perusahaan, sesuai dengan tuntutan perkembangan pekerjaannya.

4. Jenis Sistem Pengendalian Internal

Berdasarkan tujuannya, sistem pengendalian internal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Pengendalian Internal Akuntansi

Pengendalian internal akuntansi dilakukan untuk mencegah terjadinya inefisiensi dengan tujuan untuk menjaga kekayaan perusahaan dan memeriksa keakuratan data akuntansi. Contoh: adanya pemisahan fungsi dan tanggung jawab antar unit organisasi.

Tujuan utama dari dilakukannya pengendalian internal akuntansi dalam perusahaan adalah:

- Menjaga keamanan harta kekayaan milik perusahaan.
- Memeriksa ketepatan dan kebenaran data akuntansi.



Pengendalian akuntansi perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga memberikan jaminan yang cukup beralasan atau meyakinkan terhadap:

- Transaksi-transaksi dilaksanakan sesuai dengan wewenang manajemen, baik yang sifatnya umum maupun yang sifatnya khusus.
- Transaksi-transaksi perlu dicatat untuk :
 - Penyusunan laporan keuangan;
 - Menjaga pertanggungjawaban atas kekayaan;
 - Pemakaian harta kekayaan perusahaan hanya diijinkan bila ada wewenang dari manajemen.
- Bahwa harta kekayaan perusahaan menurut catatan sama besarnya dengan kekayaan riil.

Pengendalian internal akuntansi memiliki dua bentuk, yaitu pengendalian umum dan pengendalian aplikasi. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing bentuk pengendalian internal akuntansi:

1) Pengendalian Umum

Pengendalian umum adalah suatu pengendalian terhadap semua aktivitas pemrosesan data dengan komputer, hal ini meliputi pemisahan tanggung jawab dan fungsi pengolahan data.

Pengendalian umum merupakan standar dan panduan yang digunakan oleh karyawan untuk melakukan fungsinya. Unsur pengendalian umum ini meliputi: organisasi, prosedur dan standar untuk perubahan program, pengembangan sistem dan pengoperasian fasilitas pengolahan data.

Macam-macam pengendalian yang termasuk dalam pengendalian umum adalah sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Pengendalian organisasi dan operasi,
- Pengendalian dalam pengembangan sistem,
- Pengendalian atas dokumentasi,
- Pengendalian perangkat keras, perangkat lunak sistem operasi dan perangkat lunak sistem lainnya,
- Pengendalian penggunaan komputer, fasilitas dan datanya.

2) Pengendalian Aplikasi

Pengendalian aplikasi adalah suatu pengendalian yang mencakup semua, pengawasan transaksi dan penggunaan program-program aplikasi pada komputer untuk menjaga agar setiap transaksi mendapat otorisasi serta dicatat, diklasifikasikan, diproses, dan dilaporkan dengan benar.

Tujuan dari pengendalian aplikasi adalah sebagai berikut:

- Menjamin bahwa semua transaksi yang telah diotorisasi telah diproses sekali saja secara lengkap.
- Menjamin bahwa data transaksi lengkap dan teliti.
- Menjamin bahwa pengolahan data transaksi benar dan sesuai dengan keadaan.
- Menjamin bahwa hasil pengolahan data dimanfaatkan untuk tujuan yang telah ditetapkan.
- Menjamin bahwa aplikasi dapat terus menerus berfungsi.

Pengendalian aplikasi dapat dibagi menjadi:

a) Pengendalian Preventif

Pengendalian preventif bertindak sebagai petunjuk untuk membantu sesuatu terjadi seperti yang seharusnya terjadi. Pengendalian ini sangat diperlukan dalam pengolahan data

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



elektronik, karena hal ini dapat mencegah terjadinya masalah. Pengendalian preventif diletakkan di sepanjang proses pengolahan data dalam sistem pengolahan data elektronik.

Pengendalian preventif meliputi unsur-unsur berikut ini:

- Otorisasi data sumber
- Konversi data
- Penyiapan data sumber
- *Turnaround* dokumen
- Formulir bernomor urut tercertak
- Validasi masukan
- Pemutakhiran arsip dengan komputer
- Pengendalian terhadap pengolahan data.

b) Pengendalian Detektif

Pengendalian detektif tidak akan mencegah terjadinya masalah, namun akan memberi petunjuk di mana letak masalah. Contoh pengendalian detektif adalah data *transmission*, *control register*, *control totals*, dokumentasi dan *testing*, penggunaan label, dan *output check*.

b. Pengendalian Internal Administrasi

Pengendalian internal administrasi dilakukan untuk mendorong efisiensi dan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen. Contoh: pemeriksaan laporan untuk mencari penyimpangan, jika ada maka diambil tindakan.

Macam-macam pengendalian yang termasuk dalam pengendalian administratif, yaitu:

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- Pengendalian perencanaan, yang terdiri dari anggaran penjualan (*sales budget*), perencanaan induk (*master plan*), perencanaan jaga-jaga (*contingency plan*), peramalan arus kas (*cash flow forecast*) dan pengendalian perediaan (*inventory control*).
- Pengendalian personil, yang terdiri dari *recruitment*, pelatihan, evaluasi pekerjaan, administrasi gaji, promosi dan transfer.
- Pengendalian standar operasi, yang terdiri dari standar yang harus dikerjakan dan sistem untuk melaporkan penyimpangan.

Tujuan utama dari dilakukannya pengendalian internal administrasi adalah:

- Meningkatkan efisiensi operasi kegiatan.
- Mendorong ditaatinya kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

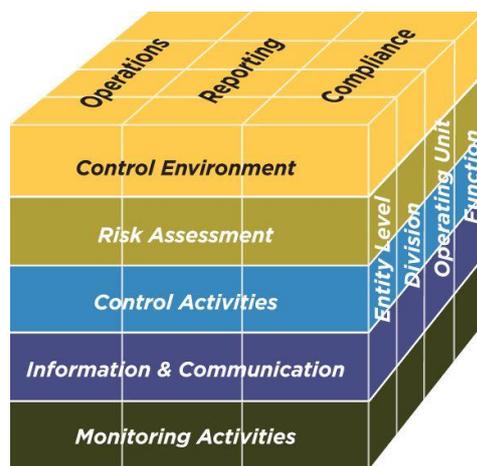
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

5. Elemen Sistem Pengendalian Internal

Gambar 2.1
Kerangka Sistem Pengendalian Internal



Sumber: Internal Control-Integrated Framework COSO 2013

Menurut COSO *framework* terdapat lima elemen dalam pengendalian internal,

yaitu:



a) Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian perusahaan mencakup sikap para manajemen dan karyawan terhadap pentingnya pengendalian yang ada di organisasi tersebut. Lingkungan pengendalian ini amat penting karena menjadi dasar keefektifan elemen-elemen pengendalian internal yang lain. Lingkungan pengendalian dari suatu organisasi mempengaruhi bagaimana organisasi membuat strategi dan tujuan, aktivitas struktur bisnis; dan mengidentifikasi, menilai, dan merespon suatu risiko.

Faktor-faktor yang terkandung dalam lingkungan pengendalian (Romney dan Steinbart, 2012: 208) adalah:

1) Filosofi, Gaya Operasi Manajemen, dan *Risk Appetite*

Setiap organisasi memiliki sebuah filosofi, atau keyakinan dan perilaku, tentang risiko yang nantinya mempengaruhi kebijakan, prosedur, komunikasi, dan keputusan yang diambil. Perusahaan juga memiliki *risk appetite*, yaitu jumlah risiko yang bersedia mereka ambil untuk mencapai tujuan. Untuk menghindari terjadinya risiko, *risk appetite* harus sejajar dengan strategi perusahaan.

2) Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan perwakilan dari para pemegang saham dan menyediakan tinjauan independen terhadap manajemen. SOX mengharuskan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit bertanggungjawab atas laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, pengendalian internal, dan mempekerjakan dan mengawasi auditor internal dan eksternal.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3) Komitmen Terhadap Integritas, Nilai Etik, dan Kompetensi

Perusahaan membutuhkan budaya yang menekankan integritas dan komitmen terhadap nilai etika dan kompetensi. Integritas dimulai dibagian atas, sebagaimana karyawan mengadopsi sikap manajemen puncak dalam menghadapi risiko dan pengendalian.

4) Struktur Organisasi

Struktur organisasi berkontribusi pada lingkungan pengendalian yang baik. Hal ini dikarenakan adanya kerangka yang menyeluruh untuk perencanaan, koordinasi dan pengendalian operasi.

5) Metode Pembagian Tanggung Jawab

Mengkontribusi terhadap lingkungan pengendalian dengan membantu manajemen memonitor keefektifan dari pengendalian yang lain. Lagi pula, pemeriksa internal dapat mengkonstruksikan saran untuk perbaikan struktur pengendalian. Pemeriksa internal harus independen dari unit-unit yang ada di perusahaan, dan harus membuat laporan langsung ke manajemen tingkat atas

6) Penetapan Wewenang dan Tanggung Jawab

Keberhasilan pengendalian dalam suatu organisasi akan tercapai apabila penetapan wewenang dan tanggung jawab ditetapkan dan dikomunikasikan secara jelas. Otoritas dan tanggung jawab ditetapkan dan dikomunikasikan dengan menggunakan deskripsi pekerjaan formal, pelatihan karyawan, jadwal operasi, anggaran, kode etik, kebijakan, dan prosedur.

7) Kebijakan dan Praktik SDM

Dasar paling pokok dalam lingkungan pengendalian adalah kecakapan dan kejujuran karyawan yang melaksanakan kebijakan. Karyawan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



diberikan pekerjaan dalam jumlah yang cukup dan diberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan/porsinya. Kebijakan SDM dan praktek yang mengatur kondisi kerja, insentifitas kerja, dan kemajuan karir dapat meningkatkan kejujuran, berilaku beretika, dan integritas.

8) Pengaruh Eksternal

Keberhasilan pengendalian sebuah entitas sangat dipengaruhi oleh keberadaan atas pengawasan dan kepatuhan yang dibutuhkan dengan badan pembuat undang-undang (legislatif) dan undang-undangnya itu sendiri.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b) Prosedur Pengendalian (*Control Activities*)

Prosedur pengendalian merupakan tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur-prosedur yang membantu memastikan arahan manajemen untuk meminimalisirkan resiko-resiko untuk mencapai tujuan. Prosedur pengendalian dilakukan oleh semua tingkatan dari organisasi, di berbagai tahap dalam proses bisnis, dan di seluruh lingkungan teknologi. Sifat dari prosedur pengendalian bisa preventif atau detektif, mencakup kegiatan manual dan otomatis seperti otorisasi dan persetujuan, verifikasi, rekonsiliasi, dan review kinerja bisnis.

Secara umum prosedur pengendalian yang baik memiliki beberapa komponen yang terdiri dari:

1) Penggunaan Wewenang Secara Tepat

Dalam organisasi, setiap transaksi terjadi atas dasar otoritas dari pihak yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu di dalam organisasi harus membuat sistem yang mengatur pembagian wewenang agar dapat membatasi aktivitas transaksi pada

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pihak-pihak tertentu saja dan meminimalisir terjadinya tindakan penyelewengan.

2) Pembagian Tugas

Pembagian tugas memisahkan fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi (pencatatan). Suatu fungsi tidak boleh melaksanakan semua tahap suatu transaksi untuk mencegah terjadinya kesalahan atau tindakan fraud.

3) Pembuatan dan Penggunaan Dokumen dan Catatan yang Memadai

Prosedur harus mencakup perancangan dan penggunaan dokumen yang memadai untuk membantu memastikan pencatatan yang akurat dan lengkap atas transaksi yang berkaitan. Dokumen tersebut harus menghasilkan informasi yang benar dan dapat diandalkan untuk digunakan oleh organisasi.

4) Keamanan terhadap Aset dan Dokumen

Keamanan yang memadai meliputi pembatasan akses ke tempat penyimpanan aset dan catatan perusahaan untuk menghindari terjadinya pencurian aset dan data perusahaan.

5) Pemeriksaan Independen terhadap Kinerja

Semua catatan yang ada harus dibandingkan/diperiksa secara periodik dengan kekayaan yang ada secara fisik. Pemeriksaan ini harus dilakukan oleh suatu unit organisasi yang independen untuk menjaga objektivitas pemeriksaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c) Penilaian Resiko (*Risk Assesment*)

Penilaian resiko menggambarkan kemampuan organisasi untuk mengidentifikasi dan menganalisis resiko bisnis sehingga dapat memperkirakan dan mengambil tindakan yang dibutuhkan untuk mengantisipasinya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

d) Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi dan komunikasi merupakan elemen-elemen yang penting dari pengendalian internal perusahaan. Komunikasi harus berjalan lancar, mengalir ke bawah dan antar departemen dan ke atas ke manajemen agar informasi yang dibutuhkan merupakan informasi yang akurat, lengkap, dan tepat waktu.

Informasi tentang lingkungan pengendalian, penilaian risiko, prosedur pengendalian dan monitoring diperlukan oleh manajemen untuk menjadi pedoman operasional dan menjamin ketaatan dengan pelaporan hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku pada perusahaan.

Informasi juga diperlukan dari pihak luar perusahaan. Manajemen dapat menggunakan informasi jenis ini untuk menilai standar eksternal. Hukum, peristiwa dan kondisi yang berpengaruh pada pengambilan keputusan dan pelaporan eksternal.

e) Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan terhadap sistem pengendalian internal akan menemukan kekurangan serta meningkatkan efektivitas pengendalian. Pengendalian internal dapat di monitor dengan baik dengan cara penilaian khusus atau sejalan dengan usaha manajemen. Usaha pemantauan yang terakhir dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku karyawan atau tanda-tanda peringatan yang diberikan oleh sistem akuntansi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penilaian secara khusus biasanya dilakukan secara berkala saat terjadi perubahan pokok dalam strategi manajemen senior, struktur organisasi atau kegiatan usaha. Pada perusahaan besar, auditor internal adalah pihak yang bertanggung jawab atas pemantauan sistem pengendalian internal. Auditor independen juga sering melakukan penilaian atas pengendalian internal sebagai bagian dari audit atas laporan keuangan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Insitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

B. Paradigma Penelitian

Burrell dan Morgan (1979:1) berpendapat bahwa ilmu sosial dapat dikonseptualisasikan dengan empat asumsi yaitu ontologi, epistemologi, human nature, dan metodologi. Asumsi ontologi adalah asumsi yang menyangkut hakikat fenomena yang diselidiki. Asumsi epistemologi berhubungan dengan dasar ilmu pengetahuan, bagaimana seseorang dapat memahami atau mengerti tentang lingkungan dan berkomunikasi dengan menggunakan ilmu pengetahuan terhadap sesama manusia. Human nature merupakan asumsi mengenai hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan. Manusia dapat mengidentifikasi perspektif pada ilmu sosial yang memerlukan pandangan dari sisi manusia ke dalam situasi yang terjadi di dunia luar. Perspektif ini bertentangan dengan perspektif dimana manusia dianggap sebagai pencipta dari lingkungan manusia tertentu. Tiga rangkaian asumsi tersebut memiliki implikasi langsung yang bersifat metodologis. Masing-masing memiliki konsekuensi penting dalam upaya untuk menyelidiki dan mendapatkan “pengetahuan” tentang dunia sosial.

Terdapat dua pandangan dalam memperlakukan dunia sosial. Jika pandangan pertama memperlakukan dunia sosial seolah-olah itu merupakan sesuatu yang keras, bersifat eksternal, dan memiliki realitas yang objektif, maka usaha ilmiah cenderung fokus pada analisis hubungan dan keteraturan antara berbagai elemen yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

membentuknya. Jika seorang penganut pandangan alternative dari realitas sosial, yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif dari individu dalam penciptaan dunia sosial, maka pencarian pemahaman befokus pada isu-isu yang berbeda dan mendekati mereka dengan cara yang berbeda. Pendekatan ini mempertanyakan apakah terdapat realitas eksternal yang patut dipelajari.

Gibson Burrell dan Gareth Morgan (1979) juga menulis mengenai dua dimensi yaitu dimensi regulasi dan dimensi perubahan radikal. Dimensi regulasi memfokuskan perhatian bagaimana memberikan penjelasan-penjelasan ke masyarakat dengan menekankan pada kesatuan dan ikatan pada masyarakat. Sedangkan dimensi perubahan radikal memfokuskan perhatian untuk menjelaskan perubahan-perubahan radikal, dominasi, pertentangan, dan kontradiksi structural yang ada pada masyarakat modern.

Kombinasi dari dua dimensi ini menghasilkan empat pemetaan paradigma yang disajikan dalam gambar berikut:

Gambar 2.2

Empat Paradigma Penelitian

Sosiologi Perubahan Radikal

	Subjektif	<table border="1"> <tr> <td>Radical Humanist</td> <td>Radical Structuralist</td> </tr> <tr> <td>Interpretive</td> <td>Functionalist</td> </tr> </table>	Radical Humanist	Radical Structuralist	Interpretive	Functionalist	Objektif
Radical Humanist	Radical Structuralist						
Interpretive	Functionalist						

Sosiologi Keteraturan Sosial

Sumber: Sociological Paradigms and Organisational Analysis (Burrell & Morgan, 1979)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Paradigma diartikan sebagai anggapan-anggapan yang paling mendasar yang menentukan kerangka berpikir, cara mengandaikan dan cara bekerjanya para penganut teori sosial yang menggunakannya. Di dalamnya tersirat adanya kesamaan pandangan yang mengikat sekelompok penganut teori dalam cara pandang dan cara kerja yang sama dalam batas-batas pengertian yang sama pula. Empat paradigma ini merupakan pengelompokkan cara berpikir seseorang dalam suatu teori sosial dan merupakan alat untuk memahami mengapa pandangan-pandangan dan teori-teori tertentu dapat lebih menampilkan sentuhan pribadi dibanding yang lain.

1. Paradigma Fungsionalis

Paradigma fungsionalis merupakan aliran pemikiran yang paling banyak dianut di dunia. Pandangan fungsionalisme berakar kuat pada tradisi sosiologi keteraturan. Pendekatannya terhadap permasalahan berakar pada pemikiran kaum objektivis. Pemikiran fungsionalisme merupakan sosiologi kemapanan, ketertiban sosial, stabilitas sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, kesetiakawanan, pemuasan kebutuhan dan hal-hal yang nyata (empiris). Oleh karenanya kaum fungsionalis mengarah pada realitas, positifisme, determinisme dan nomotesis. Paradigma ini menekankan pada ilmu pengetahuan yang terfokus pada teori dan praktek. Dalam penelitian akuntansi paradigma fungsionalis sering digunakan sehingga dikatakan sebagai paradigma arus utama karena memisahkan secara jelas antara subjek dan objek.

2. Paradigma Interpretatif

Paradigma interpretatif menganut pendirian sosiologi keteraturan seperti halnya fungsionalisme, tetap lebih menggunakan pendekatan subjektivisme dalam analisis sosialnya sehingga hubungan mereka dengan sosiologi keteraturan bersifat tersirat.



Oleh karenanya pandangan ini ingin memaknai kenyataan sosial dalam realitas sesuai dengan pengalaman yang langsung terjadi oleh manusia tersebut.

Kaum interpretatif biasanya bersifat nominalis yaitu bahwa aktorlah yang mengalaminya, dan juga bersifat antipositivisme, volutarisme, dan ideografis. Paradigma interpretatif ini lebih menekankan pada realitas sosial sebagai sesuatu yang hanya merupakan label, nama, atau konsep yang digunakan untuk membangun realitas, dan bukanlah sesuatu yang nyata, melainkan hanya penamaan atas sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau merupakan produk manusia itu sendiri. Dengan demikian, realitas sosial merupakan sesuatu yang berada pada dalam diri manusia sehingga bersifat subjektif bukan objektif.

3. Paradigma Humanis Radikal

Paradigma ini lebih menekankan pada perkembangan sosiologi perubahan radikal dari titik pandang subjektifisme. Kaum humanis radikal sama seperti kaum interpretatif yang bersifat nominalis, anti-positivisme, voluntarisme dan ideografis. Kerangka referensi yang digunakan untuk memandang pentingnya masyarakat tidak ada pembatasan dalam pengaturan sosial. Ciri dari paradigma ini adalah bahwa kesadaran manusia didominasi oleh struktur ideologi kuat yang berinteraksi dengan dirinya. Dengan demikian titik sentral paradigma ini adalah kesadaran manusia. Humanis radikal memiliki visi praktik akuntansi manajemen dan sistem pengendalian berorientasi pada orang, yang mengutamakan idealisme humanistik dan nilai-nilai yang dibandingkan dengan tujuan organisasi.

Para penganut humanis radikal pada dasarnya berminat mengembangkan sosiologi perubahan radikal dari pandangan subjektivis yakni berpijak pada kesadaran manusia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Paradigma Strukturalis Radikal

Paradigma strukturalis radikal adalah objektifisme dengan menggunakan sosiologi perubahan radikal. Paradigma ini mengacu pada perubahan radikal, emansipasi, dan potensi. Inti fokus paradigma ini adalah hubungan structural antara dunia sosial dan realitas. Analisisnya lebih menekankan pada konflik structural, bentuk-bentuk penguasaan dan pemerosotan harkat kemanusiaan. Karenanya, pendekatan ini cenderung realis, positivis, determinis, dan nomotesis.

Kesadaran manusia merupakan hal yang dianggap penting oleh kaum humanis radikal tetapi tidak bagi kaum strukturalis radikal. Bagi kaum strukturalis radikal yang lebih penting adalah hubungan-hubungan structural yang terdapat dalam kenyataan sosial yang nyata. Mereka menekuni dasar-dasar hubungan sosial dalam rangka menciptakan tatanan sosial baru secara menyeluruh. Dalam aliran strukturalis radikal ini menganut aliran keras dari marxisme. Penganut paradigma strukturalis radikal terpecah dalam dua aspek, yang pertama lebih tertarik untuk menjelaskan bahwa kekuatan sosial merupakan kunci untuk menjelaskan perubahan sosial. Yang kedua lebih tertarik pada keadaan penuh pertentangan dalam suatu masyarakat.

C. Metode Penelitian dalam Paradigma Interpretatif

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, paradigma interpretatif fokus pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya.

Pendekatan-pendekatan pada penelitian kualitatif paradigma interpretatif adalah sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Hermeneutik

Ⓒ Istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Secara historis kata hermeneutika merujuk pada Hermes, dewa pengetahuan dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai pemberi pemahaman kepada manusia terkait pesan yang disampaikan oleh para dewa-dewa di Olympus.

Menurut Burrell dan Morgan (1979:235) metode hermeneutika berkaitan dengan menafsirkan dan memahami produk-produk dari manusia yang mencirikan dunia sosial dan budaya. Secara ontologi, mengadopsi pandangan idealism objektif dari lingkungan sosial budaya, memandangnya sebagai suatu fenomena.

2. Etnometodologi

Etnometodologi merupakan studi mengenai metode yang digunakan orang-orang untuk memahami dan memproduksi tatanan sosial di mana mereka tinggal. Penelitian etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan, dan menggambarkan kata hidup mereka sendiri. Tujuan penelitian etnometodologi adalah agar peneliti dapat mengerti, mengubah, dan menampilkan kenyataan baru berdasarkan lingkungan harian yang diinginkan dari objek penelitian (orang/kelompok yang diteliti).

3. Etnografi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, dengan tujuan utama memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Inti etnografi adalah upaya memperlihatkan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



4. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah salah satu model pendekatan penelitian yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi dan lebih menekankan pada makna interaksi sebuah komunitas.

5. Naratif

Penelitian naratif berawal dari pengalaman yang nyata dalam kehidupan dan diceritakan oleh seseorang. Menurut Czarniawska (Creswell, 2007:54) narasi dipahami sebagai teks tertulis atau pun lisan yang memberikan penjelasan mengenai suatu atau rangkaian peristiwa atau tindakan yang terhubung secara kronologis. Penelitian ini memfokuskan pada kajian hidup seorang individu. Dalam desain penelitian naratif, peneliti mengumpulkan data dari cerita-cerita mereka, melaporkan pengalaman individu, dan mengurutkan cerita atau pengalaman individu secara kronologis.

Penelitian naratif biasanya digunakan ketika peneliti ingin membuat laporan naratif dari cerita individu. Penelitian naratif juga digunakan ketika cerita memiliki kronologi peristiwa. Penelitian ini berfokus pada cerita individu daripada gambar yang lebih luas tentang norma kebudayaan.

6. *Grounded Theory*

Grounded theory adalah desain penelitian kualitatif dimana peneliti menghasilkan penjelasan umum (teori) mengenai suatu proses, tindakan, atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan dari sejumlah individu (Straus & Corbin, dalam Creswell, 2007).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Grounded theory berguna dalam situasi-situasi ketika masih sedikit yang diketahui tentang topik atau fenomena tertentu, atau ketika diperlukan pendekatan baru untuk latar-latar yang sudah dikenal. Pada umumnya, tujuan *grounded theory* adalah membangun teori baru atau memperluas atau memodifikasi teori yang ada.

7. *Discourse analysis*

Discourse analysis merupakan sebuah cara untuk memahami interaksi sosial dengan menganalisis medium yang dipakainya, yaitu bahasa. Selain itu *discourse analysis* bisa dikatakan sebagai cabang linguistics terapan yang berkaitan dengan evaluasi terhadap wacana dengan tujuan untuk menemukan pola-pola komunikasi dan hal-hal lain yang terkait dengannya yang tidak bias dijelaskan dengan tata bahasa.

8. Studi Kasus

Menurut Creswell (2007: 73) adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi sistem (kasus) atau beberapa sistem (kasus-kasus) dari waktu ke waktu, dengan perincian, pengumpulan data mendalam yang melibatkan sumber-sumber informasi, laporan deskripsi kasus dan kasus berdasarkan tema.

Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah suatu keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

9. Dramaturgi

Dramaturgi merupakan eksplorasi komprehensif konteks dimana drama itu berada. Dramaturgi adalah sebuah pengalaman fisik, sosial, politik, dan ekonomi dimana aksi terjadi, psikologis dasar-dasar dari karakter, ekspresi metafora berbagai permainan keprihatinan tematik, serta atas pertimbangan teknis bermain



sebagai bagian dari tulisan: struktur, ritme, aliran, bahkan pilihan kata sendiri.

Setiap orang melakukan drama dan menjalankan pertunjukan dalam hidupnya, manusia akan berperan sebagai individu yang berbeda di setiap situasi yang berbeda demi mencapai tujuannya. Peran manusia itu sendiri tergantung pada situasi dan tujuan yang dihadapinya, sehingga manusia itu sendiri bisa masuk ke dalam “akting” yang dibuatnya.

10. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang mendeskripsikan makna dari pengalaman-pengalaman beberapa individu sebagai sebuah konsep atau fenomena. Tujuan dasar dari fenomenologi adalah untuk mengurangi fenomena dari pengalaman individu menjadi deskripsi dari inti yang universal. Penjelasan lebih lengkapnya akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

D. Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti dari fenomena tersebut.

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena berkecakupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Secara istilah, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakan diri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusia (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak adanya, namun sangat menyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Tujuan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Akar dari fenomenologi adalah pandangan-pandangan filsafat mengenai fenomena. Immanuel Kant menjembatani perbedaan antara aliran rasionalisme (pengetahuan dari kekuatan pikiran manusia) dengan empirisme (sumber pengetahuan adalah pengalaman) dengan menyatakan pengetahuan berasal dari apa yang tampak (fenomena). Dalam teori positivistik Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.

Fenomenologi bagi Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi tentang tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu objek yang tampak namun berusaha menggali makna di balik setiap gejala tersebut.

Saat ini fenomenologi dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks, karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisah antara ilmu sosial dan ilmu alam, yang mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang dinamakan dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



“kesengajaan” oleh Husserl. Struktur kesadaran dalam pengalaman pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari penampakkannya.

Fenomenologi sebagai metode penelitian adalah cara membangun pemahaman tentang realitas. Pemahaman tersebut dibangun dari sudut pandang para aktor sosial yang mengalami peristiwa dalam kehidupannya. Pemahaman yang dicapai dalam tataran personal merupakan konstruksi personal realitas atau konstruksi subjektivitas.

2. Metodologi Penelitian Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi Husserl mengadopsi pola berfilsafat Kant, yaitu filsafat transendental. Filsafat transendental itu sendiri dapat diartikan sebagai pola berfilsafat yang tidak lagi berbicara tentang sumber dan kodrat pengetahuan, melainkan syarat-syarat pengetahuan yang tidak ditemukan dalam pengetahuan tetapi diandaikan. (Aidan, 2010:13). Fenomenologi transendental dapat diartikan sebagai studi mengenai penampakan dan fenomena, seperti apa yang dilihat dan muncul dalam kesadaran. Fenomenologi transendental memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam *term* pembentukannya, dan esensi yang dapat diambil. Fenomenologi menurut Husserl harus berfokus sepenuhnya pada apa pengalaman murni tanpa digayuti asumsi metodologis apa pun.

Husserl menginginkan fenomenologi bertindak sebagai ilmu murni, yang bebas dari muatan empiris, mengajak setiap peneliti untuk bertindak seperti seorang pemula. Ia mengumandangkan slogan “kembali kepada benda atau realitas itu sendiri” (*zuruck zu den sachen selbst*). Husserl juga menekankan bahwa dunia yang dihayati sebagai pengalaman sendiri selalu lebih luas dan tidak terbatas pada konsep-konsep atau asumsi-asumsi yang disematkan kepada dunia yang dihayati (Aidan, 2010:26-27)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek-objek sebagai korelat kesadaran. Untuk mencapai esensi-esensi tanpa terkontaminasi psikologisme dan naturalisme, Husserl mengajukan metode yang disebut *epoche*. *Epoche* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjauh dari” dan “tidak memberikan suara”. *Epoche* adalah penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi. Tujuan *epoche* adalah mengembalikan sikap seseorang terhadap dunia pada sikap keseharian yang menghayati dan bukan memikirkan benda-benda. (Aidan, 2010:16).

Epoche merupakan pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain seperti persepsi, pilihan, penilaian, dan perasaan orang lain harus dikesampingkan dalam tahap ini. Hanya persepsi dan tindakan sadar yang menjadi titik untuk menemukan makna, pengetahuan, dan kebenaran. Sehingga pada praktiknya, *epoche* memerlukan kehadiran, perhatian, dan konsentrasi demi mencapai cara pandang yang radikal.

Terdapat tiga reduksi dalam *epoche*, yaitu:

a) Reduksi fenomenologis

Reduksi fenomenologis merupakan pembersihan diri dari segala subjektifitas yang dapat mengganggu perjalanan menuju mencapai realitas tersebut. Reduksi ini bertujuan membendung segenap prasangka subjek tentang fenomena yang hendak dicari esensinya. Segala macam prasangka disimpan dalam “tanda kurung” dan pada akhirnya yang tersisa hanyalah kesadaran itu sendiri. Reduksi fenomenologis berusaha menyingkirkan segala sesuatu yang bersifat subjektif, seperti teori-teori, kebiasaan-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kebiasaan, dan pandangan-pandangan yang telah membentuk pemikiran peneliti dalam memandang fenomena.

b) Reduksi eidetis

Reduksi eidetis adalah reduksi yang berusaha menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang objek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Reduksi ini bertujuan mengungkapkan struktur dasar (*eidos*) atau hakikat dari suatu fenomena murni. Cara yang dilakukan adalah menunda sifat-sifat yang aksidental atau eksistensial dari objek sehingga yang tersisa hanya pengalaman itu sendiri.

c) Reduksi transendental

Reduksi transendental adalah reduksi yang berusaha menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Penundaan pada reduksi transendental tidak terbatas pada prasangka terhadap objek, tetapi juga pada keberadaan dari realitas secara keseluruhan sehingga yang muncul ke permukaan kesadaran adalah kesadaran kita sendiri dan aktivitas-aktivitas yang memberi makna transenden terhadap bagian integral di dalam kesadaran.

Tujuan dari semua reduksi ini adalah menemukan bagaimana objek dikonstitusi sebagai fenomena asli dalam kesadaran manusia. Dengan metode ini, Husserl mengharapkan dapat memberikan landasan yang kuat dan netral bagi filsafat dan ilmu pengetahuan umum.

Dengan adanya reduksi transendental tersebut, Husserl melihat esensi kesadaran yang disebut intensionalitas. Intensionalitas adalah orientasi pikiran terhadap suatu objek (sesuatu) yang bisa nyata atau tidak nyata. Husserl menyatakan bahwa kesengajaan sangat terkait dengan kesadaran atau pengalaman seseorang dimana



kesengajaan atau pengalaman tersebut dipengaruhi oleh faktor kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap objek.

Noesis dan *noema* merupakan turunan dari kesengajaan. *Noesis* adalah sisi ideal objek dalam pikiran seseorang, bukan objek yang sebenarnya. *Noesis* yang menyadarkan akan adanya makna ketika seseorang mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Sedangkan *noema* merupakan sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia.

Melalui harmoni antar keduanya dapat ditemukan esensi yang terdapat pada suatu fenomena. Tidak akan ada *noesis* apabila manusia tidak memiliki *noema* sebelumnya. Husserl melihat fenomena sebagai *noesis* (berdasarkan makna yang ada padanya), bukan berdasarkan ciri-ciri fisik. Akan tetapi, untuk mencapai esensi fenomena, seseorang harus dapat melihat keduanya.

Intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Untuk mengubah *noema* menjadi *noesis*, manusia melakukan proses intuitif reflektif, yakni transformasi dari apa yang dilihat ke dalam apa yang muncul dalam kesadaran. Intuisi adalah alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek, untuk menemukan kemurnian. Intuisi yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan yang bebas dari kesan sehari-hari dan perilaku ilmiah.

Husserl berpendapat bahwa faktor intersubjektivitas juga dapat berpengaruh dalam pembentukan makna. Terdapat kecenderungan seseorang akan membandingkan pengalamannya dengan pengalaman orang lain. Makna yang diberikan pada objek dipengaruhi oleh empati yang dimiliki terhadap orang lain.

Fenomenologi Husserl berhasil menemukan adanya dunia yang dihayati (*lebenswelt*) oleh subjek atau kesadaran. Setiap subjek transendental menciptakan

dunianya sendiri-sendiri, dengan perspektifnya yang unik dan khas. “Dunia” ini bukan dunia objektif dalam pengertian dunia fisik-material, melainkan dunia sebagaimana dihayati oleh subjek secara pribadi.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

